

Pembaca budiman, *Dialog* (Vol. 48, No. 1, Juni 2025) ini menyajikan berbagai tulisan menarik mulai dari soal kerukunan umat beragama di Cigugur Indonesia dan El-Gamaliya Mesir, dialektika agama dan tradisi Saperan, relasi kuasa antara Cirebon dengan Demak pada masa awal Islam di Indonesia, praktik *Parsubang* dalam budaya Batak, interaksi sosial di Kampung Toleransi, interaksi sosial mayoritas-minoritas di Aceh, kritik terhadap teori Gerotransendensi hingga Islam moderat *vis-à-vis* salafisme.

Tulisan Abd. Rahman berjudul: "Local Traditions, Global Lessons: Models of Religious Harmony from Cigugur Indonesia and El-Gamaliya Egypt" menunjukkan kerukunan di Cigugur berkembang dari inisiatif masyarakat sipil lewat forum-forum informal seperti Bajigur, praktik-praktik sosial lintas agama, dan keteladanan para pemuka agama. Sedangkan di El-Gamaliya Mesir, kerukunan ditopang oleh prinsip-prinsip Islam *wasathiyah*, interaksi sosial sehari-hari, dan nasionalisme kolektif yang menciptakan kerukunan antara Muslim dan Kristen. Dua kasus ini menegaskan bahwa membangun kerukunan umat beragama tidak cukup hanya melalui pendekatan normatif negara, justru lebih efektif melalui nilai-nilai lokal, dialog akar rumput, dan integrasi sosial berbasis budaya.

Tulisan selanjutnya, "Negotiating Belief and Tradition: A Study of Saperan Ritual in the Multireligious Community of Selo" yang dikupas Ahmad Zulkarnain, dkk. mengungkapkan beragamnya agama yang dianut warga Selo tidak bertentangan dengan kepercayaan Jawa, melainkan melebur dalam tradisi Saperan. Tradisi Saperan mencerminkan bentuk rasa syukur, doa kepada roh leluhur, dan upaya menjaga keharmonisan dengan kekuatan gaib.

Ini semua menunjukkan bahwa dialektika antara agama dan kepercayaan Jawa tidak menimbulkan konflik, melainkan menghasilkan perpaduan.

Berikutnya, tulisan Alfonso Munte berjudul: "Bridging Divides: Christian Education, Non-Foundationalistic, and the Future of Identity in Indonesia." Dalam tulisan ini penulis mengatakan

bahwa pendekatan filosofis Gianni Vattimo, yang dikenal sebagai 'pemikiran yang lemah' atau 'pensiero debole', tidak semata-mata terkait dengan hermeneutika agama. Sebaliknya, pendekatan ini juga menunjukkan interpretasi yang berbeda dari politik identitas, di mana kemajuan kepentingan individu atau kolektif tertentu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap ranah pendidikan agama Kristen. Akibatnya, nilai pemikiran yang lemah bergantung pada pembentukan rasa saling menghormati dan mengasahi lintas identitas.

Tulisan selanjutnya dari Zaenal Masduqi, dkk. berjudul: "Menyatukan Kekuatan Islam di Jawa: Dinamika Relasi Kuasa antara Cirebon dengan Demak pada Masa Awal Islam di Indonesia Abad ke-15-16 M." Tulisan ini mencoba menguraikan bahwa hubungan Cirebon dan Demak tidak hanya berlandaskan pada aspek politik, tetapi juga nilai-nilai keagamaan dan militer yang memengaruhi perkembangan Islam di Nusantara. Hubungan keduanya ditandai dengan upaya integrasi lewat perkawinan, pengaruh ulama dalam sistem pemerintahan, serta kerja sama dalam menghadapi ancaman eksternal seperti Majapahit, Pajajaran, dan Portugis. Selain itu, konflik internal dalam Kesultanan Demak juga turut memengaruhi keseimbangan politik, sebab dengan kondisi itu Cirebon berperan dalam menentukan stabilitas kerajaan Islam di Jawa.

Tulisan Jenri Ambarita dan Sudirman Simanihuruk berjudul: "*Parsubang* as a Symbol of Religious Diversity Appreciation in Batak Culture" menegaskan bahwa bentuk *parsubang* telah berevolusi di daerah perkotaan, namun nilai-nilai intinya tetap memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial. Justru praktik ini tetap menjadi elemen penting dari identitas Batak dan kerukunan antar umat beragama di tengah tantangan modernitas. Oleh karena itu, melestarikan esensi *parsubang* sambil mengadaptasinya ke dalam konteks kekinian dapat membantu menjaga kerukunan umat beragama dan memperkuat ikatan masyarakat.

Selanjutnya, tulisan Muhamad Hilmi Pauzian berjudul: "Social Interaction in the

Multicultural Society of Bandung City: An Inspiration for Interfaith Harmony.” Tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosial di Kampung Toleransi dimanifestasikan lewat kebijakan pemerintah, peran tokoh agama, dan penerapan prinsip-prinsip ideal.

Tulisan Muhammad Rio Fariza berjudul: “Coexistence in Islamic Sharia: A Study of Social Interaction Majority and Minority in Aceh” menemukan bahwa minoritas non-Muslim di Aceh secara aktif mempelajari budaya lokal dan mengikuti adat istiadat masyarakat mayoritas untuk memfasilitasi interaksi dan menghindari konflik. Pada saat yang sama, mayoritas Muslim menunjukkan sikap moderat dengan memberikan ruang bagi minoritas untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Sikap saling menghormati ini mencerminkan toleransi dan moderasi beragama yang menjadi dasar harmoni sosial di Aceh.

Selanjutnya, adalah tulisan Hafidhoh Ma’rufah dan Arif Zamhari berjudul: “Peran Nahdlatul Ulama Sebagai Aktor Civil Society dalam Merespons Perubahan Iklim.” Tulisan ini mencoba mengungkapkan keterlibatan NU secara aktif dalam berbagai program konkret untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan. Terkait ini, penulis menegaskan bahwa NU memanfaatkan jaringan organisasinya yang luas untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kewajiban agama.

Berikutnya, tulisan Ahmad Abrori, dkk. berjudul: “Collective Transcendence of Aging People through Majelis Taklim: Challenging the Individual Assumptions of Gerotranscendence Theory.” Tulisan ini membantah asumsi teori Gerotransendensi. Menurut penulis, partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memperdalam dimensi spiritual mereka, tetapi juga memperkaya refleksi kehidupan dan memperkuat hubungan sosial. Studi ini menghasilkan konsep “Transendensi Kolektif”, yang menegaskan bahwa pencapaian transendensi tidak hanya melalui refleksi pribadi, tetapi juga didukung oleh interaksi sosial dan komunitas. Temuan dalam studi ini mendorong pengembangan teori Gerotransendensi agar lebih sesuai dengan budaya kolektif dan mendukung program kesejahteraan lansia berbasis komunitas

keagamaan.

Terakhir, tulisan Anna Zakiah Derajat dan Syafiqurrahman berjudul: “Moderate Islam vis-à-vis Salafism: Ideological Competition and Power Struggle in West Nusa Tenggara.” Tulisan ini menguraikan bahwa persaingan Islam moderat dan Salafi-Wahhabi memperkuat polarisasi dan fragmentasi sosial, terutama melalui media digital dan gerakan hijrah. Karena konflik ini mengganggu kohesi sosial dan praktik keagamaan, maka diperlukan pendekatan dialogis untuk meredakan ketegangan dan menjaga kerukunan di Lombok.

Selamat membaca!

DIALOG
Vol. 48, No. 1, Juni 2025

**ARFIAN ALINDA HERMAN, FAKHRIYAH NUR, MUSTAKIN, MUHAMMAD ARHAD, NASRIANI,
MUHAMMAD HARAMAIN, MUSMULYADI**

Local Traditions, Global Lessons: Models of Religious Harmony from Cigugur Indonesia and
El-Gamaliya Egypt: 1-13

AHMAD ZULKARNAIN, LUQMAN NAJIB, ACHMAD DICKY ARIEF N. R

Negotiating Belief and Tradition: A Study of Saparan Ritual in the Multireligious Community
of Selo: 14-28

ALFONSO MUNTE

Bridging Divides: Christian Education, Non-Foundationalistic, and the Future of Identity in
Indonesia: 29-40

ZAENAL MASDUQI, AAH SYAFA'AH, DIDIN NURUL ROSIDIN, FARIHIN, ASEP SAEFULLAH

Menyatukan Kekuatan Islam di Jawa: Dinamika Relasi Kuasa Antara Cirebon Dengan Demak
Pada Masa Awal Islam di Indonesia Abad ke-15-16 M: 41-57

JENRI AMBARITA, SUDIRMAN SIMANIHURUK

Parsubang as a Symbol of Religious Diversity Appreciation in Batak Culture: 58-73

MUHAMAD HILMI PAUZIAN

Social Interaction in the Multicultural Society of Bandung City: An Inspiration for Interfaith
Harmony: 74-89

MUHAMMAD RIO FARIZA

Coexistence in Islamic Sharia: A Study of Social Interaction Majority and Minority in Aceh:
90-101

HAFIDHOH MA'RUF AH ARIF ZAMHARI

Peran Nahdlatul Ulama Sebagai Aktor *Civil Society* dalam Merespons Perubahan Iklim: 102-115

AHMAD ABRORI, WIWI SITI SAJAROH, KANAYA AULIA AHMAD

Collective Transcendence of Aging People through Majelis Taklim: Challenging the Individual
Assumptions of Gerotranscendence Theory: 116-129

ANNA ZAKIAH DERAJAT, SYAFIQUURRAHMAN

Moderate Islam vis-à-vis Salafism: Ideological Competition and Power Struggle in West Nusa
Tenggara: 130-145